

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Relevan

1. Skripsi Garry Nugraha Winoto, dengan judul penelitian “Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat (Studi Kasus BAZ Kota Semarang)”. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang 2011. Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan total pengeluaran rumah tangga, penerimaan usaha, pengeluaran usaha dan keuntungan usaha responden sebelum dan setelah menerima bantuan modal. Hasil analisis regresi pada tingkat signifikansi 5% menunjukkan variable modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan usaha setelah menerima bantuan modal usaha.<sup>1</sup>
2. Skripsi Galih Yuliyati, dengan judul penelitian “Analisis Teknik Penyaluran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Boyolali”. Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pendistribusian zakat produktif yang dilakukan di BAZNAS Boyolali berpengaruh untuk pemberdayaan ekonomi mustahik dan dapat meningkatkan pendapatan

---

<sup>1</sup> Gary Nugraha Winoto, *Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Penerima Zakat (Studi Kasus BAZ Kota Semarang)* (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011)

mustahik karena mampu memberikan usaha baru atau memberi tambahan modal usaha bagi mustahik.<sup>2</sup>

3. Jurnal Muhazir, dengan judul penelitian “Pengaruh Pelatihan Pengembangan dan Bantuan Permodalan terhadap Produktivitas Pedagang (Studi Kasus Pedagang Pasar Tradisional Glawangan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta)”. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelatihan pengembangan dan bantuan permodalan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas pedagang di Pasar tradisional Giwangan secara persial maupun secara simultan. Nilai koefisien determinasi sebesar 11,2% itu menunjukkan besarnya pengaruh pelatihan pengembangan dan bantuan permodalan terhadap produktivitas pedagang di Pasar tradisional Giwangan. Variabel lain yang mempengaruhi produktivitas pedagang adalah sebesar 88,8%.<sup>3</sup>
4. Skripsi Mila Sartika, dengan judul penelitian “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahik pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta”. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2008. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah dana yang disalurkan terhadap pendapatan mustahik. Ini dapat dilihat dari hasil analisis data dengan bantuan program windows SPSS, 11,5 dari variabel jumlah dana zakat

---

<sup>2</sup> Galih Yuliyati, *Analisis Teknik Penyaluran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Di Badan Amil Zakat Nasional (Basnaz) Kabupaten Boyolali* (Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri, 2017)

<sup>3</sup> Muhazir, *Pengaruh Pelatihan Pengembangan dan Bantuan Permodalan terhadap Produktivitas Pedagang* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas PGRI, 2017)

yang di salurkan dan variabel pendapatan mustahik ditemukan besarnya pengaruh variabel jumlah dana zakat yang disalurkan terhadap pendapatan mustahik sebesar 10,2%, yang berarti saluran 89,8% dari pendapatan mustahik dipengaruhi oleh faktor lain. ini berarti bahwa jumlah dana zakat yang disalurkan benar-benar mempengaruhi pendapatan mustahik dengan kata lain semakin tinggi dana yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatn mustahik.<sup>4</sup>

5. Jurnal Ekonomi Evi Liana Sari, dengan judul penelitian“Pengaruh pemberian kompensasi terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT.Ryan Jaya Persada”. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa variabel mempunyai hasil sebagai berikut: 1) pemberian kompensansi finansial telah membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan. 2) pemberian kompensasi non finansial telah membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan. 3) pemberian kompensasi finansial mempunyai pengaruh dominan terhadap produktivitas kerja karyawan.<sup>5</sup>

Melihat dari kelima hasil penelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyaluran Zakat Mal terhadap

---

<sup>4</sup> Mila Sartika, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahik pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2008)

<sup>5</sup>Evi Liana Sari, *Pengaruh Pemberian Kompensasi terhadap Prodiktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Ryan Jaya Persada* (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 2015)

Produktivitas Pedagang Bakulan (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Kota Kendari) memiliki relevansi dari kelima penelitian di atas. Letak relevansi penelitian ini dengan kelima penelitian tersebut yaitu variabel X tentang pemberian dana dan variabel Y tentang pengembangan atau peningkatan suatu usaha atau kinerja.

Letak perbedaannya yaitu pada peneliti pertama berfokus pada keuntungan usaha mustahik, penelitian kedua berfokus pada pemberdayaan usaha mustahik, penelitian ketiga berfokus pada produktivitas pedagang di pasar tradisional, penelitian keempat berfokus pada peningkatan pendapatan mustahik, dan penelitian kelima berfokus pada produktivitas kerja karyawan. Jadi yang menjadi pembeda antara kelima penelitian di atas yaitu peneliti lebih berfokus pada produktivitas mustahik pedagang bakulan.

## B. Landasan Teori

### 1. Teori Distribusi

#### a. Pengertian Distribusi

Distribusi berakar dari bahasa Inggris, *distribution* yang berarti penyaluran. Sedangkan kata dasarnya *to distribute*, berdasarkan Kamus Inggris Indonesia John M, Echols dan Hassan Shadilly bermakna membagikan, menyalurkan, menyebarkan, mendistribusikan, dan mengangeni.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, distribusi dimaksudkan sebagai penyalur (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau beberapa

<sup>6</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), h.93

tempat. Jadi berdasarkan pengertian di atas, distribusi dapat diartikan sebagai proses penyaluran barang atau jasa kepada pihak lain. Dalam kegiatan distribusi diperlukan adanya sarana dan tujuan sehingga kegiatan distribusi dapat berjalan dan terlaksana dengan baik.

Kegiatan distribusi merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting dilakukan dalam pemasaran yaitu untuk mengembangkan dan memperluas arus barang atau jasa mulai dari produsen sampai ketangan konsumen sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pengertian distribusi, berikut ini dikemukakan pendapat dari beberapa ahli antar lain:

- 1) Menurut Gitosudarmo, saluran distribusi merupakan seperangkat lembaga yang melakukan kegiatan untuk menyalurkan, menyebarkan, mengirim serta menyampaikan barang yang diparkannya itu kepada konsumen.<sup>7</sup>
- 2) Menurut Tjiptono, Saluran distribusi adalah serangkaian partisipasi organisasional yang melakukan semua fungsi yang dibutuhkan untuk menyampaikan produk/jasa dari produsen ke konsumen akhir.<sup>8</sup>
- 3) Menurut Keegan, distribusi adalah sistem yang menghubungkan manufaktur kepada pelanggan, saluran konsumen dirancang untuk

---

<sup>7</sup> Gitosudarmo, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Pertama, Cetakan Keenam (Yogyakarta: BPFE, 2008), h.255

<sup>8</sup>Fandy Tjiptono, *Pemasaran Jasa* (Yogyakarta: Andi, 2014), h.295

menempatkan produk tersebut ditangan orang-orang untuk digunakan sendiri, sedangkan saluran barang industry menyampaikan produk ke manufaktur atau organisasi yang menggunakan produk tersebut dalam proses produksi atau dalam operasi sehari-hari.<sup>9</sup>

4) Menurut Basu Swasta, saluran distribusi adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang sampai ke konsumen atau pemakai industry.<sup>10</sup>

5) Menurut Philip Kotler, distribusi adalah himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak, atau membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen.<sup>11</sup>

Menurut pandangan islam konsep distribusi adalah peningkatan pembagian bagi hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak hanya beredar diantara golongan tertentu saja.

Firman Allah swt., tentang orang yang mendistribusikan harta yang dimilikinya kepada mereka yang membutuhkan dengan balasan hartanya dilipatgandakan oleh Allah swt., dalam QS. al-Baqarah /2:261 sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Keegan Warren J, *Manajemen Pemasaran Global* (Jakarta: PT.Indeks Gramedia, 2003), h.136

<sup>10</sup> Basu Swasta, *Manajemen Pemasaran, Edisi Kedua* (Jakarta: Penerbit Liberty, 2002), h.190

<sup>11</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, Cet. Ke-1(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h.87

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
 سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.<sup>12</sup>

Pada ayat di atas menerangkan bahwa sebagian harta yang di distribusikan/di salurkan yang dimiliki tidak membuat kita jatuh miskin akan tetapi Allah akan melipatgandakannya. Dan hal ini juga dimaksud agar harta itu tidak hanya berputar pada lingkungan tertentu saja dari orang-orang kaya, tetapi tersebar pada berbagai pihak sehingga manfaatnya juga dirasakan oleh banyak pihak. Dan kehadiran Badan Amil Zakat Kota Kendari juga menjadi salah satu pendorong terciptanya distribusi pendapatan yang merata dan efektif. Dan Badan Amil Zakat Kota Kendari juga sebagai pendorong adanya perubahan pemikiran muzakki dan mustahik mengenai penyaluran zakat yang semula hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (konsumtif), bergeser dengan adanya program penyaluran zakat yang sifatnya produktif.

Ditinjau dari pengertian-pengertian distribusi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian dari distribusi yaitu suatu kegiatan menyalurkan barang/jasa dari produsen sampai ke konsumen.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h.42

Dan distribusi juga dapat di artikan sebagai kegiatan saling berbagi antar sesama muslim yang membutuhkan sehingga harta tersebut tidak hanya dinikmati oleh seseorang atau sekelompok orang saja tetapi menyeluruh untuk semua umat.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui adanya beberapa unsur penting yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Saluran distribusi merupakan sekelompok lembaga yang ada diantara berbagai lembaga yang mengadakan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Saluran distribusi adalah arus yang ditempuh dalam menggerakkan hak milik atas suatu barang.
- 3) Saluran distribusi terdiri dari produsen, perantara dan konsumen menjadi anggota.

b. Indikator-indikator Teori Distribusi

Indikator-indikator distribusi yang diambil dari beberapa pendapat para ahli yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Gitosudarmo tentang definisi distribusi, diperoleh indikator pengukuran distribusi sebagai berikut:
  - a) Cakupan pasar, yaitu strategi pemasaran yang melibatkan membagi target market yang luas ke dalam himpunan bagian dari konsumen atau bisnis yang memiliki atau yang dianggap memiliki, kebutuhan umum, kepentingan dan prioritas dan

---

<sup>13</sup><http://sarifa39e.blogstudent.mb.ipb.ac.id/2012/03/08/pengertian-dan-arti-penting-saluran-distribusi/> Diakses pada tanggal 22 Mei 2018



kemudian merancang dan menerapkan strategi untuk menerapkan mereka.

- b) Saluran pemasaran, yaitu rute yang diambil pada saat memindahkan suatu produk atau jasa dari sumber pasokan awal ke konsumen terakhirnya.<sup>14</sup>

2) Indikator yang dapat digunakan dalam mengukur distribusi menurut pendapat Tjiptono adalah sebagai berikut:

- a) Kemudahan Akses, yaitu kemudahan yang dicapai terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan.
- b) Ketepatan Waktu, yaitu pemberian barang/produk sesuai dengan waktu yang di tentukan.
- c) Kecukupan Jumlah, yaitu kecukupan jumlah barang/pembiayaan yang disalurkan kepada konsumen.

3) Indikator distribusi menurut Keegan dari definisi distribusi yaitu:<sup>15</sup>

- a) Tempat, yaitu ketersediaan produk atau jasa disuatu lokasi yang nyaman.
- b) Waktu, yaitu ketersediaan produk atau jasa yang digunakan.
- c) Bentuk, yaitu produk diproses, disiapkan dan dimanfaatkan serta dalam kondisi yang tepat.

<sup>14</sup> [http://www.pendidikanekonomi.com/2013/01/saluran\\_pemasaran.html?m=1](http://www.pendidikanekonomi.com/2013/01/saluran_pemasaran.html?m=1) Diakses pada Tanggal 22 April 2018

<sup>15</sup> Yudhi Koesworodjati, *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran* (Bandung: FE UNPAS, 2006), h. 309

- d) Informasi, yaitu jawaban atas pertanyaan dan komunikasi umum mengenai sifat-sifat produk yang berguna serta bermanfaat yang tersedia.
- 4) Indikator distribusi menurut Basu Swasta dari definisi distribusi yaitu:
- a) Mudah dijangkau, yaitu tempat atau lokasi pendistribusian
  - b) Kelengkapan produk, yaitu ketersediaan produk atau barang yang akan disalurkan.
  - c) Jumlah gerai, yaitu jumlah tempat-tempat untuk penyaluran barang atau produk.
- 5) Menurut Philip Kotler untuk mengukur distribusi dapat menggunakan indikator sebagai berikut:
- a) Saluran pemasaran
  - b) Cakupan pemasaran, yaitu jumlah gerai/outlet
  - c) Lokasi, yaitu tempat yang mudah dijangkau oleh pihak yang menyalurkan
  - d) Ketersediaan, yaitu jumlah barang atau produk yang tersedia.
  - e) Transportasi, yaitu cara pengiriman atau penyaluran produk atau barang.
- c. Distribusi Zakat Maal

Distribusi zakat adalah penyaluran dan pembagian harta yang kelebihan kepada orang-orang yang kekurangan harta yaitu mustahik baik secara konsumtif ataupun produktif. Terdapat dua kunci dalam

menyediakan jasa menuju pasaran atau sasaran yaitu pemilihan lokasi dan saluran distribusi.<sup>16</sup>

Zakat maal adalah zakat yang dikeluarkan dari harta-harta yang dimiliki seseorang dengan dibatasi oleh nisbah. Adapun hadis tentang zakat mal yaitu:

انَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ فِي أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَا نِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ (متفق عليه, و اللقظ للبخاري)<sup>17</sup>.

Artinya:

“sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat kepada mereka yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir.” (Mutafaq alaih dan lafadznya Malik Bukhari).

Pada hadis diatas menjelaskan bahwa zakat merupakan hak wajib dari suatu kekayaan orang tertentu. Hikmah pensyariatan zakat adalah menolong fakir dan miskin dan sikap kasih sayang terhadap orang-orang yang membutuhkan serta merupakan upaya untuk membunuh kebakhilan yang merendahkan martabat manusia.<sup>18</sup>

Adapun orang yang berhak menerima zakat hanya dapat di berikan kepada delapan asnaf sebagaimana telah ditetapkan di dalam QS. at-Taubah/9: 60 sebagai berikut:

<sup>16</sup> <http://nikofebrianur.wordpress.com/2013/11/18/makalahh-tentang-pondistribusian-zakat/> Diakses pada tanggal 22 Mei 2018

<sup>17</sup> Sulaemang, *Hadis Ahkam 1* (Kendari: STAIN Kendari, 2008), h. 44

<sup>18</sup> *Ibid*

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي  
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk memerdekakan hamba sahaya (budak), orang-orang yang berhutang, untuk yang berada di jalan Allah, dan untuk orang yang sedang di dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”.<sup>19</sup>

Ayat ini membatasi dan mengkhususkan para mustahik zakat hanya pada delapan golongan saja. Zakat tidak boleh diberikan kepada yang lain selain mereka. Di kota kendari sendiri pendistribusian zakat telah terealisasi 5 golongan yaitu fakir, miskin, amil, muallaf dan fii sabilillah dengan jumlah penerima sebanyak 4.376 orang terhitung dari tahun 2013-2017. Pendistribusian tersebut diambil dari zakat mal yang terkumpul pada setiap tahunnya.

Pada ayat di atas menggunakan kata *innamaa* (hanyalah), yang dalam bahasa arab merupakan salah satu kata pembatas (adatul hashr). Ini menunjukkan adanya pembatasan hak menerima zakat serta pembatasan kepemilikannya hanya pada delapan golongan berikut:<sup>20</sup>

- 1) Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (makanan, pakaian, dan tempat

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Op., Cit*, h.196

<sup>20</sup> Yayasan Swarna Bhummy, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2000), h.171

tingga). Atau pendapatannya lebih sedikit dari apa yang dibutuhkannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

- 2) Miskin adalah orang yang memiliki harta untuk memenuhi kebutuhan hidup namun tidak memenuhi standar atau orang yang lemah dan tidak berdaya (cacat) karena berusia lanjut, sakit atau karena akibat peperangan.

Makna miskin dalam hadis yang diberitakan Al-Bukhari Muslim dari Abu Hurairah r.a bahwasannya Nabi saw bersabda:

لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَا التُّقْمَةُ وَلَا التُّقْمَتَانِ أَمَّا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ ، أَقْرَبُ أَنْ تَشْتُمُوا وَلَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ الْحَافَا . وَفِي لَفْظٍ : وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنِيًّا يَغْنِيهِ وَلَا يَفْطَنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ .<sup>21</sup>

Artinya:

“bukanlah orang miskin itu, orang yang dapat dikembalikan oleh sebiji dua biji kurma, sesuap dua suap makanan. Yang miskin itu, ialah orang yang tetap memelihara diri. (bacalah jika kamu suka: mereka tidak suka meminta-minta kepada manusia dengan mengulang-ulangi permintaannya). Dan pada satu lafadh: akan tetapi orang miskin itu ialah: orang yang tidak mempunyai barang keperluannya, dan tidak diketahui orang kemiskinannya, yang menyebabkan orang memberi pertolongan kepadanya, dan tidak pula ia suka meminta-minta kepada manusia.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

- 3) Amil (pengurus zakat) adalah orang-orang yang ditunjuk untuk mengumpulkan zakat dari para wajib zakat (muzakki) dan mendistribusikan harta zakat tersebut kepada orang-orang yang

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat Cet.III* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), h.167

berhak menerimanya (mustahik). Amil juga dapat diartikan orang yang bekerja mengurus zakat, sedang dia tidak mendapat upah selain dari zakat itu.

- 4) Muallaf adalah orang-orang yang dipandang oleh Negara layak untuk menerima zakat untuk menguatkan iman mereka. Mereka itu seperti para pemimpin, tokoh masyarakat yang berpengaruh dan pahlawan yang baru masuk islam dan belum kuat imannya.
- 5) Hamba sahaya (budak), yaitu budak yang dijanjikan oleh tuannya bahwa dia boleh menebus dirinya. Hamba tersebut diberi zakat sekedar untuk memerdekakan dirinya.
- 6) Gharim (orang yang berutang) yakni mereka yang menanggung utang dan tidak mampu menyelesaikan utangnya itu bukan dalam maksiat.
- 7) Sabilillah adalah para pahlawan sukarelawan. Mereka di beri zakat meskipun mereka kaya, untuk mendorong keberanian mereka dalam berjihad. Jihad itu tidak hanya pedang namun bias dengan lisan, pemikiran, pendidikan, dengan pena, buku, social, ekonomi, politik dan pertahanan keamanan. Jadi segala usaha yang berhubungan dengan kejayaan Islam itu disebut dengan fisabilillah.
- 8) Ibnu Sabil (musafir), yaitu orang yang kehabisan bekal dalam perjalannya yang tidak mempunyai harta yang dapat mengantarkannya untuk sampai ke negerinya. KEPADANYA

diberikan zakat dengan jumlah yang dapat mengantarkan ia sampai ke negerinya, baik jumlah yang dibutuhkan itu banyak atau sedikit.

d. Pola Pendistribusian Zakat

Dana zakat pada awalnya lebih didominasi oleh pola pendistribusian secara konsumtif untuk tujuan meringankan beban mustahik dan merupakan program jangka pendek dalam rangka mengatasi permasalahan umat. Tanpa harapan timbulnya muzakki baru. Namunsaat ini pendistribusian secara zakat mulai dikembangkan dengan pola pendistribusian secara produktif. Berikut penjelasan pola pendistribusian zakat.<sup>22</sup>

1) Konsumtif Tradisional

Pendistribusian zakat secara konsumtif tradisional adalah zakat dibagikan kepada mustahiq untuk dimanfaatkan secara langsung untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti pembagian zakat fitrah berupa beras dan uang kepada fakir miskin setiap idul fitri atau pembagian zakat maal kepada korban bencana alam.

2) Konsumtif Kreatif

Pendistribusian zakat secara konsumtif kreatif adalah zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barang semula, seperti pemberian alat-alat sekolah dan beasiswa untuk pelajar, atau bantuan sarana ibadah seperti sarung dan mukena.

---

<sup>22</sup> M. Arif Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 146-147

### 3) Produktif Tradisional

Pendistribusian zakat secara produktif tradisional adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, seperti pemberian bantuan ternak kambing, sapi perahan atau untuk membajak sawah, alat pertukangan, mesin jahit. Pemberian dalam bentuk ini akan mampu menciptakan suatu usaha dan membuka lapangan kerja bagi fakir miskin.

### 4) Produktif Kreatif

Pendistribusian secara produktif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal, baik untuk membangun proyek social atau menambah modal usaha kecil, seperti pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk pengembangan usaha para pedagang kecil.

## 2. Teori Produktivitas

### a. Pengertian Produktivitas

Produktivitas berasal dari kata produksi, kata produksi sering digunakan dalam istilah membuat sesuatu. Produktivitas adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang digunakan oleh konsumen. Hasil tersebut bias berupa barang dan jasa. Istilah produksi ini sering dikaitkan dengan istilah produktivitas, kedua istilah tersebut sangat berkaitan, tetapi salah jika menganggap produktivitas merupakan fasilitas produksi yang aktif. Produktivitas



adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa yang di produksi) dengan sumber jumlah tenaga kerja, modal, tanah yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut.<sup>23</sup>

Menurut beberapa ahli definisi produktivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Sudarmayanti menyatakan bahwa produktivitas kerja adalah perbandingan antara hasil yang di capai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang di gunakan (input).
- 2) Paul Mali berpendapat bahwa produktivitas berkaitan dengan bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien.<sup>24</sup>
- 3) Menurut Basu Swasta dan Ibnu Sukatjo, produktivitas adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antar hasil (jumlah barang dan jasa yang di produksi) dengan sumber (tenaga kerja, bahan baku, modal, energy, dan lain-lain) yang di pakai untuk menghasilkan barang tersebut.<sup>25</sup>

Internasional Labour Organization (ILO) mengungkapkan bahwa secara lebih sederhana maksud dari produktivitas adalah perbandingan secara ilmu hitung antara jumlah yang dihasilkan dan jumlah setiap

<sup>23</sup> Bashu Swastha DH, *Pengantar Bisnis Modern* (Yogyakarta: Liberty, 1999), h.3

<sup>24</sup> Tjutju Yuniarsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.157

<sup>25</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Op., Cit*, h.35

sumber yang dipergunakan selama produksi berlangsung. Sumber tersebut dapat berupa:<sup>26</sup>

- 1) Tanah
- 2) Bahan baku dan bahan pembantu
- 3) Pabrik, mesin-mesin dan alat-alat
- 4) Tenaga kerja

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari berbagai sumber daya yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dihasilkan dalam suatu usaha.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Banyak faktor lingkungan kerja yang mempengaruhi produktivitas baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Simamora Bilson, faktor-faktor yang digunakan dalam mengukur produktivitas meliputi kuantitas kerja, kualitas kerja dan ketetapan waktu.<sup>27</sup>

Menurut Alimuddin, faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja ada dua kelompok yaitu:<sup>28</sup>

1. Faktor internal, yaitu komitmen kuat terhadap visi dan misi institusional, struktur dan desain pekerjaan, motivasi, disiplin dan etos kerja yang mendukung ketercapaiannya target, dukungan

<sup>26</sup> Hasibuan Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 127

<sup>27</sup> Simamora Bilson, *Riset Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Utama, 2004), h. 612

<sup>28</sup> Alimuddin, *Perjanjian Kerja Bersama Antar Karyawan dengan Perusahaan* (Jurnal: Al-Risalah, 2012), h. 343-368

sumber daya yang bisa digunakan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas, kebijakan perusahaan yang bisa merangsang kreatifitas dan inovasi, perlakuan yang menyenangkan yang bisa diberikan oleh pimpinan atau rekan kerja, praktik manajemen yang diterapkan oleh pimpinan, lingkungan kerja, kesesuaian antara tugas yang dilaksanakan dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, minat, keahlian dan keterampilan dikuasai, komunikasi antar indivisu dalam membangun kerjasama.

2. Faktor eksternal, yaitu peraturan perundangan, kebijakan pemerintah dan situasi politis, kemitraan yang dikembangkan, dukungan masyarakat secara keseluruhan, tingkat persaingan, dan dampak globalisasi.

William B. Wether dan Keith Davis dalam bukunya “Human Resources and Personnel Management”, mengemukakan bahwa aspek produktivitas adalah efektivitas dan efisiensi.<sup>29</sup>

c. Indikator-indikator Teori Produktivitas

Indikator-indikator produktivitas dari beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Sudarmayanti tentang produktivitas, diperoleh indikator sebagai berikut:
  - a) Output (keluaran), yaitu produk atau jasa per setiap masukan

---

<sup>29</sup> <http://muchakkinen.blogspot.co.id/2017/03/produktivitas-kerja.html?m=1> Diakses pada tanggal 22 April 2018

- b) Input (masukan), yaitu sumber daya yang di gunakan dalam suatu proses produksi.
- 2) Produktivitas menurut Basu Swasta dan Ibnu Sukatjo, diperoleh pengukuran produktivitas dengan indikator sebagai berikut:
- a) Hasil yaitu jumlah barang dan jasa yang di produksi.
  - b) Sumber yaitu tenaga kerja, bahan baku, modal, energy, dan lain-lain yang di pakai untuk menghasilkan barang tersebut.
- 3) Indikator yang diperoleh dari pendapat Simamora adalah sebagai berikut:
- a) Kuantitas kerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh pedagang dalam jumlah tertentu.
  - b) Kualitas kerja adalah suatu standar hasil yang berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang dihasilkan oleh pedagang dalam hal ini merupakan suatu kemampuan pedagang dalam menyelesaikan pekerjaan secara teknis.
  - c) Ketepatan waktu merupakan tingkat suatu aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang ditentukan dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.<sup>30</sup>
- 4) Menurut Alimuddin indikator pengukuran produktivitas sebgai berikut:
- a) Faktor internal, yaitu komitmen yang kuat dalam pencapaian target dalam kelancaran suatu usaha.

---

<sup>30</sup><http://definisiahli.blogspot.co.id/2-13/05/definisi-indikator-kinrja-menurut-ahli.html?m=1> Diakses pada tanggal 19 Mei 2018

- b) Faktor eksternal, yaitu tingkat persaingan terhadap usaha dan pengembangan kerjasama untuk peningkatan suatu usaha.
- 5) Menurut William B. Wether dan Keith Davis tentang aspek produktivitas, dengan indikator sebagai berikut:
- a) Efektivitas yaitu yang berkaitan dengan suatu kenyataan apakah hasil-hasil yang diharapkan atau tingkat keluaran itu dapat dicapai atautakah tidak.
- b) Efisiensi yaitu yang berkaitan dengan seberapa baik berbagai masukan itu dikombinasikan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Ini merupakan suatu kemampuan untuk bagaimana mendapatkan hasil yang lebih banyak dari jumlah masukan yang paling minimum.

d. Produktivitas Pedagang Bakulan

Pedagang bakulan adalah merupakan pedagang-pedagang kecil yang memiliki modal yang sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang-barang, yang usaha tersebut dilaksanakan di tempat-tempat yang strategis dan ada pula yang menjajahkan dagangannya dari tempat ketempat maupun rumah kerumah dengan berjalan kaki.

Berdagang adalah profesi yang mulia dalam islam. Buktinya Rasulullah saw sendiri adalah pedagang dan beliau memuji serta mendoakan para pedagang yang jujur. Kemuliaan bekerja pun di jelaskan di dalam al-Qur'an. Firman Allah swt., dalam Q.S at-Taubah /9: 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
 عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

Terjemahnya:

“Dan katakanlah, ‘bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul Nya, serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Allah memberikan kepada mu apa yang telah kamu kerjakan”.<sup>31</sup>

Ayat diisyaratkan Allah agar umat Islam beraktifitas (bekerja) untuk kebutuhan hidupnya. Islam sangat memandang positif terhadap produktivitas manusia. Islam menjunjung tinggi nilai kerja. Islam menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, pedagang, pengrajin, dan tukang sebagai profesi yang mulia. Akan tetapi dalam islam produktivitas tidak sekedar kepentingan dunia tetapi juga untuk bekal di akhirat dengan cara zakat, sedekah atau infaq.

### C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian yang berjudul Pengaruh Penyaluran Zakat Maal terhadap Produktivitas Pedagang Bakulan (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional Kota Kendari). Peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara penyaluran zakat maal yang di lakukan BAZNAS Kota Kendari terhadap produktivitas pedagang bakulan. Pada masalah tersebut dugaan awal dalam penelitian ini ada 2 kemungkinan yaitu bahwa penyaluran zakat berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pedagang bakulan

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Op., Cit*, h.204

di Kota Kendari dan penyaluran zakat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pedagang bakulan di Kota Kendari.

Pada penelitian ini terdapat 2 teori yaitu teori distribusi dan teori produktivitas yang di jadikan sebagai ukuran memperoleh hasil penelitian. Distribusi menurut Tjiptono adalah serangkaian partisipasi organisasional yang melakukan semua fungsi yang dibutuhkan untuk menyampaikan produk/jasa dari produsen ke konsumen akhir. Sedangkan produktivitas menurut menurut Simamora Bilson, faktor-faktor yang digunakan dalam mengukur produktivitas meliputi kuantitas kerja, kualitas kerja dan ketetapan waktu.

Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah:

1. Indikator yang dapat digunakan dalam mengukur distribusi menurut pendapat Tjiptono yaitu:
  - a. Kemudahan Akses, yaitu kemudahan yang dicapai terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan.
  - b. Ketepatan Waktu, yaitu pemberian barang/produk sesuai dengan waktu yang di tentukan.
  - c. Kecukupan Jumlah, yaitu kecukupan jumlah barang/pembiayaan yang disalurkan kepada konsumen.
2. Indikator produktivitas yang diperoleh dari pendapat Simamora yaitu:
  - a. Kuantitas kerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh pedagang dalam jumlah tertentu.

- b. Kualitas kerja adalah suatu standar hasil yang berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang dihasilkan oleh pedagang dalam hal ini merupakan suatu kemampuan pedagang dalam menyelesaikan pekerjaan secara teknis.
- c. Ketepatan waktu merupakan tingkat suatu aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang ditentukan dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu cara memperoleh pengetahuan atau permasalahan dimana data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka. Dengan jumlah populasi penelitian berjumlah 150 orang Mustahik Pedagang Bakulan dari tahun 2014-2017. Dan jumlah sampel penelitian yang di peroleh dari perhitungan teknik solvin yaitu sebanyak 60 orang mustahik. Dan penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) untuk mengetahui pengaruh penyaluran zakat terhadap produktivitas pedagang kaki lima/bakulan.

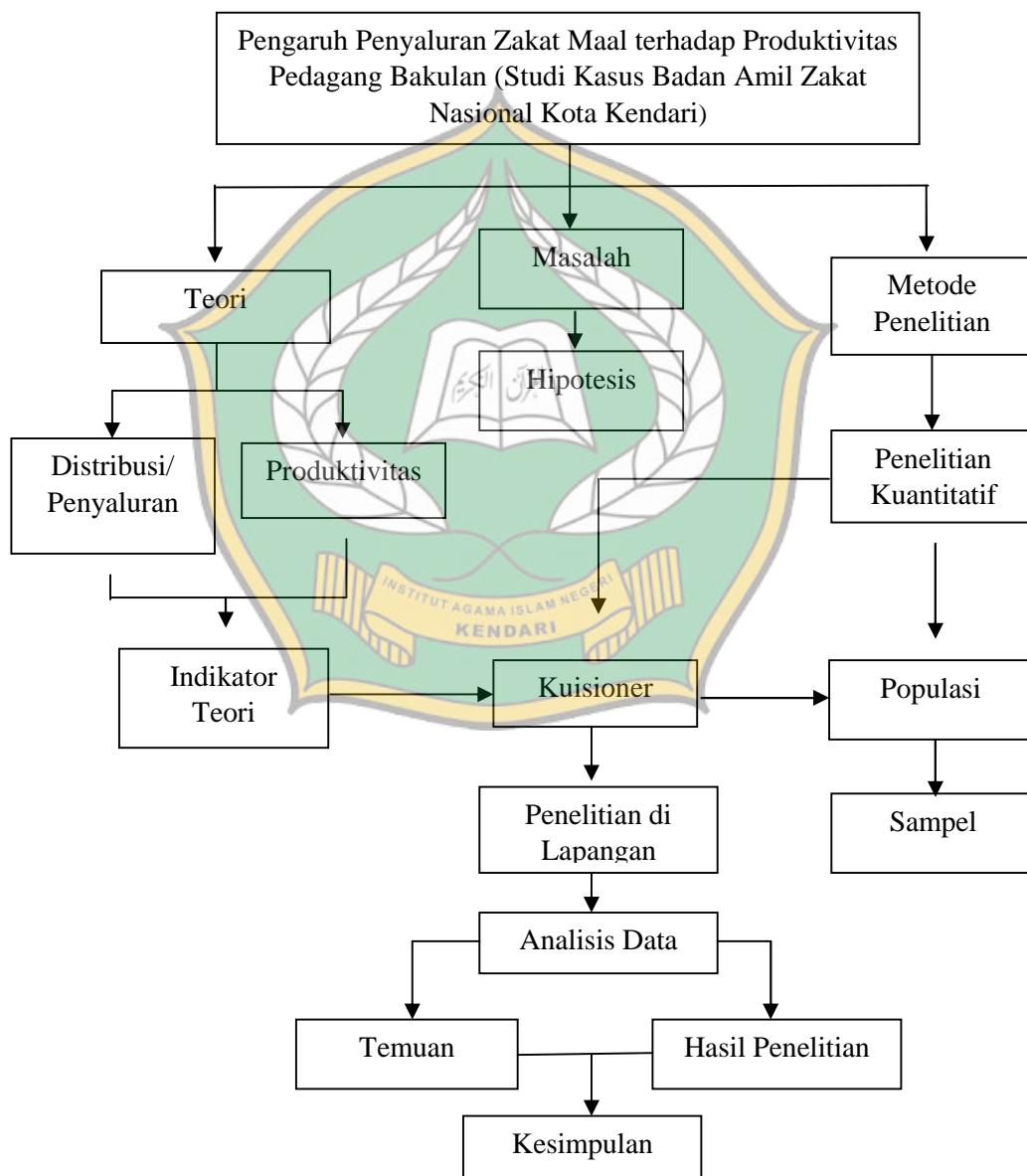
Adapun temuan lapangan yang diperoleh bahwa pedagang bakulan yang memperoleh bantuan modal usaha oleh Baznas Kota Kendari memperoleh peningkatan dan pemberian modal usaha dari Baznas sangat bermanfaat terhadap usaha mustahik pedagang bakulan. Sejalan dengan hasil pengelolaan data menggunakan bantuan SPSS Versi 21 diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel penyaluran zakat (X) terhadap produktivitas pedagang bakulan



(Y) di Kota Kendari. Dengan kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Dari penjelasan di atas dapat di buat model kerangka kajian yang di gunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang digunakan. Model dapat di gambarkan sebagai berikut:

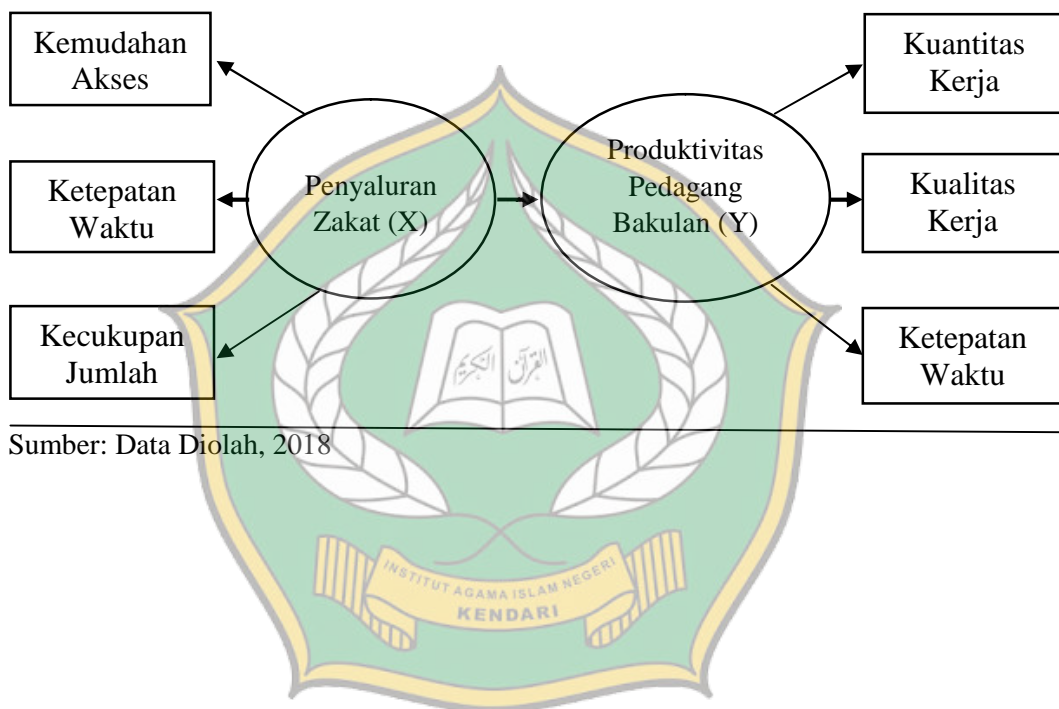
**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



#### D. Variabel Penelitian

Dari uraian kerangka berfikir di atas, dapat di simpulkan ke dalam variabel penelitian yang menunjukkan dua variabel yaitu variabel X (Penyaluran zakat mal) dan Variabel Y (Produktivitas Pedagang Bakulan), dapat digambarkan dalam skema berikut:

**Gambar 2 Hubungan Antar Variabel**



Sumber: Data Diolah, 2018